

Ketidakstabilan Ekonomi Keluarga dan Kekerasan terhadap Anak: Peran Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Upaya Pencegahan

Shofi Chaizarani¹, Camelia Safitri²,

¹²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka,

shofi.chaizarani@uhamka.ac.id, cameliasafitri2408@uhamka.ac.id

Keywords:

Family economic instability, child abuse, local cultural values,

Abstract: Family economic instability is one of the factors that can increase parents' psychological stress, potentially affecting parenting practices and triggering violence against children. This study aims to analyze the relationship between family economic instability and child abuse while examining the role of local cultural values in preventing such violence. This study employed a descriptive qualitative approach through a literature review of scientific journals, government reports, and previous studies. The findings indicate that economic pressures, including unstable income, unemployment, and rising living costs, increase parental stress and contribute to various forms of child abuse, including physical, psychological, verbal, sexual abuse, and neglect. These forms of violence adversely affect children's physical, psychological, social, and cognitive development. In addition, local cultural values, such as mutual cooperation, deliberation, social responsibility, compassion, and responsibility, play an important role in strengthening family resilience and creating a safe environment for children. Therefore, strengthening family economic conditions while preserving local cultural values is an essential strategy for preventing violence against children.

Kata Kunci:

Ketidakstabilan ekonomi keluarga, kekerasan terhadap anak, nilai-nilai budaya lokal,

Abstrak: Ketidakstabilan ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan tekanan psikologis orang tua sehingga berpotensi memengaruhi pola pengasuhan dan memicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara ketidakstabilan ekonomi keluarga dengan kekerasan terhadap anak serta mengkaji peran nilai-nilai budaya lokal dalam upaya pencegahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, seperti ketidakpastian pendapatan, kehilangan pekerjaan, dan meningkatnya kebutuhan hidup, dapat meningkatkan stres orang tua sehingga memicu berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, baik fisik, psikis, verbal, seksual, maupun penelantaran. Dampak kekerasan tersebut memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif anak. Di sisi lain, nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, kasih sayang, dan tanggung jawab, berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga serta menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Oleh karena itu, penguatan ekonomi keluarga dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal menjadi strategi penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak.

Article History:

Received: 01-07-2026

Online : 30-08-2026



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license





A. LATAR BELAKANG

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan terhadap anak masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut (Achdiani et al., 2025) kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga, yang tidak hanya terjadi antara suami dan istri, tetapi juga mencakup kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya, seperti ibu dan anak. Kekerasan terhadap anak Adalah semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab atas anak, seperti orang tua, keluarga dekat dan guru (Suzanna et al., 2024). Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan sosial yang bersifat kompleks dan hingga saat ini masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Anak sebagai kelompok rentan seharusnya memperoleh perlindungan secara menyeluruh atas hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman serta terbebas dari segala bentuk kekerasan. Namun berbagai laporan dan hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik kekerasan terhadap anak masih kerap terjadi, bahkan di lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi ruang paling aman bagi mereka. Seperti pada laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan melaporkan bahwa terdapat 4.890 kekerasan fisik dan 4.838 kekerasan psikis yang terjadi pada tahun 2024 di seluruh Indonesia (Ningsih et al., 2023). Begitupun pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) per juli 2025 tercatat 15.615 kekerasan dan paling banyak terjadi di lingkungan rumah tangga sebanyak 9.956 kasus (Tirtayana, 2025).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling menentukan dalam proses perkembangan anak, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial. Stabilitas keluarga, khususnya dalam dimensi ekonomi, memegang peranan penting dalam menciptakan suasana pengasuhan yang aman, nyaman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Namun demikian, tidak semua keluarga memiliki kondisi ekonomi yang stabil dan memadai. Ketidakstabilan ekonomi seperti ketidakpastian pendapatan, kemiskinan, maupun tingginya beban kebutuhan hidup, sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang berkepanjangan bagi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Kondisi ini berpotensi meningkatkan konflik dalam keluarga serta risiko munculnya perilaku kekerasan terhadap anak. Kondisi tersebut diperburuk oleh ketimpangan kekuasaan dalam relasi rumah tangga, di mana laki-laki sering memegang kontrol penuh terhadap sumber daya ekonomi dan keputusan keluarga (Pontoh et al., 2025). Ketidakpastian pendapatan, kehilangan pekerjaan, serta meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup sering kali menjadi sumber tekanan tersendiri bagi orang tua.

Tekanan ekonomi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang berpotensi meningkatkan tingkat stress, kecemasan dan frustrasi pada orang tua. kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kemampuan dalam mengendalikan emosi serta menerapkan pola asuh yang sehat dan konstruktif. Anak-anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, aman, dan terlindungi dari segala bentuk ancaman kekerasan (Prastini, 2024). Anak berada dalam posisi yang sangat rentan karena ketergantungannya pada orang dewasa serta keterbatasannya dalam mengungkapkan pengalaman yang dialami. Dalam situasi tertentu, tekanan yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk fisik, verbal, emosional, maupun penelantaran.

Kekerasan fisik terhadap anak dapat mencakup penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang dapat menyebabkan luka atau kematian (Prastini, 2024). Selain pada fisik, kekerasan juga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, emosional dan sosial anak. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami hal tersebut (Suri et al., 2023). Berbagai fenomena kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa faktor ekonomi kerap menjadi konteks yang menyertai terjadinya peristiwa tersebut. Seperti pada kasus yang telah dikelompokkan oleh KPAI mengenai korban diskriminasi karena tunggakan pembayaran SPP (KPAI, 2025). Untuk memperdalam pemahaman mengenai situasi kekerasan dalam keluarga di Indonesia, penting pula untuk meninjau perkembangan data serta respons kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan lembaga independen dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap anak.

Menurut siaran pers dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), pihak pemerintah meluncurkan kampanye “Berani Bicara, Lawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” untuk mengajak Masyarakat agar tidak bersikap acuh terhadap kekerasan di dalam rumah tangga bukan lagi suatu masalah pribadi, melainkan suatu isu public yang memerlukan tindakan hukum dan dukungan sosial. KemenPPPA mengungkapkan bahwa para korban kekerasan, termasuk Perempuan dan anak, seringkali mengalami kesulitan dalam melaporkan kejadian karena alasan ketergantungan ekonomi, tekanan mental, stigma sosial, serta ketidakstabilan dalam hubungan kekuasaan di dalam keluarga.

Secara hukum, keberadaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga menjadi landasan hukum penting dalam memberikan perlindungan kepada para korban serta menegaskan bahwa kekerasan fisik, psikologis, seksual, serta penelantaran dalam rumah tangga merupakan tindakan pidana. Selain itu, perlindungan terhadap anak telah memiliki landasan hukum yang kuat di Indonesia. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga dan orang tua, serta memberikan perlindungan khusus bagi anak yang menjadi korban kekerasan. Meskipun demikian, berbagai laporan menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga masih terus terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan tidak cukup bersifat represif, tetapi juga memerlukan pendekatan preventif melalui penguatan ketahanan ekonomi dan psikososial keluarga.

Dengan demikian, kajian terhadap kebijakan dan konteks sosial tersebut semakin menegaskan bahwa ketidakstabilan ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor risiko penting yang perlu diteliti lebih lanjut dalam memahami dinamika kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana ketidakstabilan ekonomi keluarga mempengaruhi dinamika pengasuhan dan hubungan orang tua dan anak hingga berpotensi memicu terjadinya kekerasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian mengenai kekerasan terhadap anak, serta secara praktis menjadi rujukan bagi pemerintah, lembaga sosial dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan serta program pencegahan kekerasan terhadap anak yang berorientasi pada penguatan ketahanan ekonomi dan psikososial keluarga.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam

fenomena ketidakstabilan ekonomi keluarga serta keterkaitannya dengan pola pengasuhan dan kekerasan terhadap anak berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali dinamika yang terjadi dalam keluarga secara lebih komprehensif dan kontekstual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketidakstabilan Ekonomi Keluarga

Ketidakstabilan ekonomi, khususnya pada keluarga dengan penghasilan tidak tetap, dapat menimbulkan tekanan psikologis dan emosional bagi pasangan suami dan istri (Tasya et al., 2026). Tekanan finansial merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan serta kewajiban. Tekanan finansial dapat berdampak negative pada keputusan keuangan, seperti menyebabkan pengeluaran yang berlebihan atau yang terlalu sedikit (Ma'asah & Wibowo, 2025). Tekanan finansial merupakan kondisi yang dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat, sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan tindakan kecurangan secara sengaja yang berdampak merugikan orang lain (Yanti et al., 2023). Kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali menciptakan ketidakpuasan dalam hubungan pasangan, di mana masing-masing individu merasa tidak puas dengan peran dan kontribusi satu sama lain. Ketidakpuasan ini dapat timbul ketika salah satu pasangan merasa bahwa kontribusinya terhadap keuangan keluarga tidak dihargai atau, sebaliknya, ketika pasangan lainnya merasa terbebani dengan tanggung jawab yang lebih besar (Ningsih et al., 2023).

2. Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan Anak

Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan yang dialami anak dapat menimbulkan berbagai dampak serius, baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Dampak tersebut meliputi aspek psikologis, sosial, hingga perkembangan anak secara menyeluruh. Berikut beberapa dampak kekerasan terhadap anak:

a. Kematian

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh terhadap anak yang belum mampu melindungi dirinya dapat berakibat fatal, terutama apabila dilakukan secara berlebihan, seperti memukul atau menyakiti anak dengan kekuatan yang tidak terkendali. Salah satu konsekuensi paling berat dari kekerasan terhadap anak adalah kematian. Resiko ini tidak hanya dialami oleh anak usia dini, tetapi juga dapat terjadi pada remaja apabila pelaku tidak mampu mengendalikan emosinya.

b. Luka atau Cedera Fisik

Anak yang menjadi korban umumnya mengalami memar, luka akibat pukulan atau cedera karena terkena benda keras. Dalam kondisi emosi yang tidak terkendali, orang tua seri kali tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan dapat memberikan dampak buruk terhadap kondisi fisik atau psikologis anak.

c. Gangguan Perkembangan Otak dan Sistem Saraf

Pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak menghambat proses tumbuh kembang anak, terutama perkembangan otak dan sistem saraf. Selain itu, mempengaruhi sistem saran, kekerasan juga berpotensi mengganggu fungsi sistem pernapasan, reproduksi, serta sistem kekebalan tubuh. Dampak tersebut dapat berlangsung hingga jangka panjang dan mempengaruhi kondisi fisik maupun mental anak. Di samping itu, perkembangan kognitid anak dapat terganggu sehingga berdampak pada penurunan

kemampuan belajar dan prestasi akademik di sekolah. Menurut Afitria Rizkiana, Dampak kekerasan dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak yang terlihat dari kesulitan belajar dan prestasi akademik yang rendah, serta hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial dan hubungan yang sehat dengan teman sebaya (Rizkiana, 2026).

d. Munculnya Perilaku Negatif

Kekerasan yang dialami anak juga dapat memicu terbentuknya berbagai perilaku negatif. Anak berisiko lebih tinggi untuk merokok, mengonsumsi alkohol, menyalahgunakan narkotika, atau terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berbagai konsekuensi, termasuk kehamilan pada usia yang belum matang secara fisik atau psikologis. Selain itu, anak yang mengalami kecemasan, depresi atau gangguan kesehatan mental lainnya juga memiliki risiko lebih besar untuk mengalami pikiran atau keinginan mengakhiri hidup.

e. Gangguan Kesehatan

Dampak kekerasan terhadap anak tidak hanya terbatas pada kondisi psikologis, tetapi juga dapat meningkatkan risiko berbagai gangguan kesehatan yang serius, seperti penyakit jantung, kanker, diabetes, endometriosis, serta penyakit kronis lainnya. Selain itu kekerasan juga dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan lainnya, antara lain:

- 1) Terhambatnya perkembangan otak.
- 2) Ketidakseimbangan dalam perkembangan kemampuan sosial, emosional dan kognitif.
- 3) Gangguan perkembangan bahasa yang bersifat spesifik.
- 4) Hambatan pada fungsi penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara.
- 5) Kesulitan dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi.
- 6) Gangguan pola tidur.
- 7) Gangguan pola makan.
- 8) Kecenderungan melakukan Tindakan menyakiti diri sendiri.

3. Bentuk Kekerasan terhadap Anak yang Muncul Akibat Tekanan Ekonomi

Menurut (Rialdi et al., 2025) ada beberapa bentuk-bentuk kekerasan yaitu:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan segala bentuk tindakan yang menimbulkan rasa sakit, cedera atau berpotensi membahayakan keselamatan anak. Tindakan ini dilakukan secara sengaja sehingga menyebabkan penderitaan atau penyiksaan fisik. Bentuk kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, penyiksaan atau perlakuan kasar dengan menggunakan tangan atau benda tertentu yang dapat mengakibatkan luka, bahkan berisiko menyebabkan kematian. Dampak fisik yang ditimbulkan antara lain memar, luka akibat benturan benda tumpul seperti gigitan, cubitan, sabuk atau rotan, serta luka bakar yang disebabkan oleh cairan panas atau sundutan rokok.

b. Kekerasan Psikis atau Emosional

Kekerasan psikis atau emosional terjadi ketika anak mengalami kondisi yang membuatnya merasa tidak aman, tidak nyaman atau tertekan secara emosional. Bentuk kekerasan ini mencakup berbagai perlakuan yang dapat menghambat perkembangan emosional anak. Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan emosional tidak meninggalkan bekas yang tampak sehingga sering kali sulit dikenali. Contohnya meliputi tindakan merendahkan harga diri anak, menggunakan kata-kata yang menyakitkan,

mengkhianati kepercayaan anak, mempermalukannya di depan orang lain, serta memberikan ancaman secara verbal.

c. **Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual, baik melalui paksaan, bujukan, atau dengan menjadikannya sebagai objek atau saksi dalam aktivitas seksual untuk tujuan tertentu, termasuk pornografi. Bentuk kekerasan seksual mencakup pelecehan seksual, pencabulan dan pemerkosaan. Selain itu, kekerasan seksual juga meliputi eksploitasi seksual, memperlihatkan aktivitas seksual kepada anak, memperlihatkan kelamin demi memperoleh kepuasan seksual, memberikan rangsangan seksual, melakukan perabaan atau memegang organ genital anak, hubungan seksual, inses, pemerkosaan, serta sodomi.

d. **Penelantaran atau Pengabaian Anak**

Penelantaran atau pengabaian anak merupakan kondisi ketika orang tua atau pengasuh tidak mampu atau tidak memnuhi kebutuhan dasar anak yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Kebutuhan tersebut meliputi kesehatan, pendidikan, perkembangan, emosional, nutrisi, tempat tinggal, keamanan, serta pengasuhan yang layak. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan maupun perkembangan anak. Bentuk penelantaran dapat berupa kurangnya perhatian dan kasih sayang, mengabaikan kebutuhan dasar seperti makanan, permainan, rasa aman, pelayanan kesehatan, perlindungan atau tempat tinggal, pendidikan, serta tidak memberikan kepedulian terhadap keberadaan dan kesejahteraan anak.

e. **Kekerasan verbal**

Bentuk kekerasan seperti ini sering diabaikan dan dianggap biasa atau bahkan dianggap sebagai candaan. Kekerasan verbal meliputi hinaan, makian, ataupun celaan (Kurniawansyah & Dahlan, 2021).

4. Peran Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Mencegah Kekerasan terhadap Anak

Peran dari nilai-nilai budaya lokal dapat diimplementasikan dan dipelajari di lingkungan sekolah dengan adanya kerja sama antara guru, anak, dan juga orang tua. Nilai budaya lokal dapat diperkenalkan melalui aktivitas refleksi seperti pada kegiatan permainan untuk menumbuhkan nilai kejujuran, sportivitas, kebersamaan, kerjasama hingga rasa komitmen (Darmawan, 2016). Pembentukan karakter tersebut dapat menjadi salah satu kegiatan pembelajaran dalam membentuk perilaku agar terhindar dari kekerasan. Disisi lain, guru dapat melakukan dorongan kepada orang tua melalui pertemuan tertentu guna menumbuhkan dan meningkatkan pola perlindungan terhadap anak, karena orang tua merupakan salah satu faktor yang paling utama berperan kuat dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Rahayu et al., 2025). Nilai-nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak karena mengandung berbagai ajaran yang menekankan penghormatan terhadap sesama, kasih sayang, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, lingkungan masyarakat, adat istiadat, cerita rakyat, permainan tradisional, maupun kegiatan sosial dan keagamaan. Melalui proses pewarisan tersebut, anak tidak hanya belajar mengenai norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghargai hak orang lain, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan. Dengan demikian,

budaya lokal berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter yang mampu mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan ramah bagi anak.

Selain membentuk karakter anak, nilai-nilai budaya lokal juga memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan perlindungan terhadap anak. Budaya gotong royong, musyawarah, rasa kekeluargaan, serta kepedulian terhadap sesama mendorong terciptanya pengawasan dan tanggung jawab bersama dalam memastikan tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, masyarakat akan lebih peka terhadap berbagai bentuk kekerasan dan terdorong untuk melakukan pencegahan maupun memberikan perlindungan kepada anak yang berisiko menjadi korban. Oleh karena itu, pelestarian dan penerapan nilai-nilai budaya lokal perlu terus diperkuat sebagai salah satu strategi preventif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan perlindungan anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa ketidakstabilan ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kekerasan terhadap anak. Tekanan ekonomi yang berkepanjangan dapat memicu stres, kecemasan, dan frustrasi pada orang tua sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan dalam mengendalikan emosi serta menerapkan pola pengasuhan yang positif. Kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, psikis, verbal, seksual, hingga penelantaran anak. Dampak kekerasan tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif anak hingga masa dewasa. Di sisi lain, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat menjadi modal sosial yang efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga serta mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Dengan demikian, upaya pencegahan kekerasan terhadap anak perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan ekonomi keluarga yang disertai dengan pelestarian dan implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat memperkuat program pemberdayaan ekonomi keluarga melalui penyediaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, serta bantuan sosial yang tepat sasaran bagi keluarga rentan. Orang tua perlu meningkatkan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang positif dan pengendalian emosi dalam menghadapi tekanan ekonomi agar tidak melampiaskan masalah kepada anak. Selain itu, sekolah, masyarakat, dan tokoh adat diharapkan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kepedulian, musyawarah, dan kasih sayang sebagai bagian dari pendidikan karakter dan perlindungan anak. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data lapangan melalui wawancara atau observasi sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara ketidakstabilan ekonomi keluarga, kekerasan terhadap anak, dan efektivitas penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam upaya pencegahannya.

REFERENSI

- Achdiani, Y., Indah, G., & Nastia, P. (2025). *Kekerasan Rumah Tangga terhadap Ibu dan Anak : Kajian Sistematis dan Solusi Multidisipliner di Indonesia*. 2(May), 305–313.
- Darmawan, O. (2016). *Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini Pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional*. 7.
- KPAI, H. (2025). *Laporan Tahunan KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan->

- kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia
- Kurniawansyah, E., & Dahlan. (2021). *Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa)*. 9(2), 30–35.
- Ma'asah, Z., & Wibowo, T. H. (2025). *Dampak Ketidakstabilan Ekonomi*. 04(01), 26–38.
- Ningsih, D. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2023). *Pengaruh Tekanan Ekonomi , Dukungan Sosial , dan Strategi Koping terhadap Ketahanan Keluarga Pekerja Informal di Pekanbaru pada saat Pandemi COVID-19*. 12(1), 156–167.
- Pontoh, M. E., Imran, S. Y., & Mantali, A. R. Y. (2025). *Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 3949–3959.
- Prastini, E. (2024). *Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia*. 4(2), 760–770.
- Rahayu, A. P., Yusran, S., Nirmala, F., Masyarakat, F. K., & Oleo, U. H. (2025). *Studi Komparatif Peran Orang Tua terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah antara SMAN 1 & SMAN 3 Kota Kendari Tahun 2024 Di Sulawesi Tenggara melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan , Perlindungan*.
- Rialdi, N. Q., Pahlevi, S. R. G., Nazhira, A., & Kusmawati, A. (2025). *Anak Dalam Lingkaran Kekerasan : Analisis Psikologi Sosial*. 2(3), 470–484.
- Rizkiana, A. (2026). *Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan dan Kesejahteraan Psikologis Anak*. 5(1), 1–7.
- Suri, G. D., Afdal, A., Afnida, M., Sari, A. K., Hariko, R., & Fikri, M. (2023). *Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak?: analisis pendahuluan intervensi pendidikan*. 9(2), 1072–1078.
- Suzanna, E., Hanifa, S., Kesuma, S., Siahaan, W., Azura, S., Jannah, R., Ira, A., Berutu, R., Psikologi, J., Kedokteran, F., & Malikussaleh, U. (2024). *Kekerasan pada anak dalam keluarga*. 1(1), 33–40.
- Tasya, Ginting, E., & Astrid, G. (2026). *Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri dalam Mengelola Konflik Ekonomi pada Keluarga Tanpa Penghasilan Tetap*. 17(1), 22–30.
- Tirtayana, N. (2025). *Hari Anak Nasional*. <https://savethechildren.or.id/artikel/hari-anak-nasional-anak-indonesia-belum-aman-dari-kekerasansave-the-children-imbau-penguatan-perlindungan-anak-di-semua-lini>
- Yanti, A. A. A. E., Muliati, N. K., & Yuliantar, N. P. Y. (2023). *Pengaruh Tekanan Finansial, Budaya Organisasi, Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan*. April, 248–260.